

PERANAN PENGURUS DIVISI HIV YAYASAN MEDAN PLUS DALAM MENGHAPUS STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)

Roida Mariati Sianipar¹, Fajar Utama Ritonga²

¹Universitas Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: roidasianiparr@mail.com

ABSTRACT

Stigma and discrimination against people living with HIV/AIDS (PLWHA) is a substantial challenge in the prevention and control of HIV/AIDS. This stigma perpetuates myths and results in discriminatory treatment, hindering care, support, and treatment of PLWHA, leading to negative physical, psychological and social consequences. The management of the Medan Plus Foundation HIV Division is working diligently to eliminate PLWHA stigma and discrimination. This study centres on the management's role in attaining the objective. Descriptive research methods using a qualitative approach are employed in the research methodology, incorporating observation, documentation, and purposively chosen informant interviews for primary data collection. The use of secondary data collection techniques supports the primary data and achievement of research objectives. The study shows that the HIV Division Management of the Medan Plus Foundation plays a crucial role in fighting stigma and discrimination against people living with HIV/AIDS (PLWHA). This is achieved through outreach, support, the establishment and enhancement of peer support groups, network development, socialisation, and advocacy.

Keywords: *listing important terms, enabling readers to find the article, 3-5 terms, written below Abstract, bold face and italicized.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2020), jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Kota Medan sebanyak 322 kasus baru yang terdiri dari 264 kasus berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan sebanyak 58 kasus baru berdasarkan jenis kelamin perempuan. Di mana Kota Medan merupakan kota dengan nomor urut pertama jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) baru terbanyak di Sumatera Utara. Sedangkan, jumlah kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) sebanyak 274 kasus, yang terdiri dari 222 kasus berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan 52 kasus berdasarkan jenis kelamin perempuan. Dan jumlah kematian akibat *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Kota Medan tahun 2020 yaitu sebanyak 9 kasus yang terbagi atas 5 kasus berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan 4 kasus berdasarkan jenis kelamin perempuan. Di mana Kota Medan merupakan kota dengan nomor urut pertama jumlah kasus baru *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) terbanyak dan menduduki peringkat keempat tertinggi kasus kematian akibat *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) di Sumatera Utara, dengan jumlah kematian terbanyak pada usia 20-29 tahun yaitu 3 kasus kematian. Kasus penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) bukan hanya menginfeksi populasi berisiko tinggi, seperti pekerja seks dan pelanggannya, pengguna narkoba suntik, dan orang yang karena pekerjaannya menuntut mobilitas, akan tetapi menular juga terhadap ibu hamil dan anak-anak maupun kelompok yang tidak berperilaku beresiko lainnya (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 terdapat sebanyak 1.091 kasus, yang terdiri dari 821 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

pada laki-laki dan 270 kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada perempuan. Dan jumlah kasus baru *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menurut kelompok umur di Provinsi Sumatera Utara yaitu pada usia di bawah 4 tahun sebanyak 12 orang, pada usia 5-14 tahun sebanyak 9 orang, dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 21 orang, pada usia 20-24 tahun sebanyak 179 orang, pada usia 25-49 tahun sebanyak 778 orang, dan pada usia lebih dari 50 tahun sebanyak 91 orang. Dan jumlah kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) terdapat sebanyak 682 kasus yang terdiri dari 534 kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) pada laki-laki dan 148 kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) pada perempuan, dengan 208 kasus kematian akibat *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang terdiri dari 115 kasus kematian pada laki-laki dan 93 kasus kematian akibat *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) pada perempuan. Data Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang ditemukan di provinsi Sumatera Utara periode Januari s/d Maret 2021 sebanyak 479 merupakan urutan kelima terbanyak dari 34 Provinsi di Indonesia (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020). Penemuan kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di provinsi Sumatera Utara tersebut masih terjadi pada usia di bawah 4 tahun yang menandakan masih ada penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dari ibu ke anak, dan jumlah terbesar kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada kelompok usia 25-49 tahun. Di mana kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) paling banyak ditemukan dari faktor Lelaki Seks Lelaki (LSL) sebanyak 598 kasus, Pasangan Resiko Tinggi (Risti) sebanyak 254 kasus, dan Pelanggan Pekerja Seks sebanyak 180 kasus. Dan salah satu faktor yang berkontribusi dalam terjadinya penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di provinsi Sumatera Utara karena menurunnya jumlah kunjungan ke layanan *Human Immunodeficiency Virus* (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Kaban, Erwin, & Arfianto (2019) menyatakan bahwa berbagai kebijakan maupun program untuk mencegah dan menanggulangi *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di Sumatera Utara sudah dilakukan oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala-kendala yang menghambat kesuksesan jalannya program-program tersebut. Salah satu kendala tersebut adalah adanya stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV & AIDS (ODHA). Banyak dari masyarakat yang menganggap siapa pun yang sudah terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) harus dijauhi dan kehadirannya dalam lingkungan pun tidak diinginkan. Perlakuan diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menghambat usaha pencegahan penyebaran virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) secara cepat dan luas. Oleh karena itu dibutuhkan perhatian yang serius untuk mengatasi masalah *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) yang berkembang di masyarakat, khususnya dalam hal stigma dan diskriminasi yang diterima Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari masyarakat. Dan dibutuhkan peranan berbagai pihak untuk membantu pemerintah dalam penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (Trijupitasari & Riauan, 2017).

Peningkatan dan penyebaran *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) kemungkinan besar akan terus berlangsung selama stigma dan diskriminasi masih ada, karena stigma mengarah pada perlakuan diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) masih ditemukan dan sulit dihilangkan. Ketidakpahaman memperkuat dan melegitimasi stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) karena dianggap mendapatkan penyakit kutukan dari Tuhan akibat perilakunya (Latifa & Purwaningsih, 2011). Kasus *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* yang lebih luas lagi dapat dilihat dari data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (2021), yaitu jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) ditemukan

di Indonesia periode Januari s/d Maret 2021 sebanyak 7.650 orang dan pengobatan Antiretroviral (ARV) sebesar 6.762 orang yang sebagian besar terdapat pada kelompok umur 25-49 tahun (71,3%) dan berjenis kelamin laki-laki (69%). Berdasarkan faktor risiko, yaitu homoseksual 27,2%; heteroseksual 13,0%; dan penggunaan jarum suntik bergantian 0,5%. Persentase faktor risiko tidak diketahui besar (50,4%). Persentase Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) ditemukan yang dilaporkan pada kelompok populasi Wanita Pekerja Seks (WPS) 2,4%; Lelaki Seks Lelaki (LSL) 26,3%; waria 0,9%; Pengguna Napza Suntik (Penasun) 0,5%; Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) 0,7%; ibu hamil 20,9%; pasien Tuberkulosis (TB) 11,5%; dan pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) 0,8%. Jumlah kumulatif Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang ditemukan, yaitu kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 427.201 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang dilaporkan sampai dengan Maret 2021 sebanyak 131.417. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang meninggal sebanyak 61.192 orang. Jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) putus obat atau *lost to follow up* (LFU) sebanyak 68.508 orang, sedangkan jumlah Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menghentikan pengobatan Antiretroviral (ARV) sebanyak 6.758 orang (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Berdasarkan data kasus Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) tersebut, beragam upaya telah dilakukan pemerintah dalam menangani kasus Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif, melalui penyediaan layanan yang mendukung penanggulangan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) di seluruh Kabupaten/Kota yang memiliki kasus Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Akan tetapi, upaya penanggulangan kasus Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) masih terhambat karena Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sering menghadapi reaksi spontan yang keliru dari masyarakat (termasuk sebagian dari pihak layanan kesehatan), seperti menjauhkan diri dari Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), berusaha tidak menyentuh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), menggunakan obat pencuci hama bahkan membakar kasur atau pakaian bekas Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Reaksi tersebut menambah beban psikologis dan sosial pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Masyarakat juga cenderung mengisolasi penderita, menolak kehadirannya kembali ke rumah atau ke kampung halaman setelah perawatan dari rumah sakit. Situasi tersebut sangat tidak kondusif bagi kelangsungan hidup dan proses pengobatan Orang Dengan HIV/AIDS (Tristanto, 2020). Katiandagho (2015) menyatakan bahwa stigma yang berkembang memunculkan sebuah mitos yang salah di masyarakat, bahwa berhubungan sosial dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) seperti bersalaman, tinggal serumah, menggunakan Water Closet (WC) yang sama, atau menggunakan seprai yang sama dengan orang Human Immunodeficiency Virus (HIV) positif dianggap dapat menularkan virusnya. Padahal Human Immunodeficiency Virus (HIV) hanya dapat menular melalui cara-cara tertentu. Hal tersebut menambah kesakitan yang harus dihadapi oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), karena dapat berdampak terhadap fisik, psikis, dan sosialnya (Junita & Dewi, 2016).

Penelitian Sugiharti, Handayani, Lestary, Mujiati, & Susyanti (2019) juga menyatakan bahwa hambatan psikologis dan sosial menjadi hambatan dalam penanganan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di beberapa Kabupaten/Kota. Hambatan psikologis berupa stigma yang datang dari diri pasien sendiri (*self-stigma*). Menurut petugas kesehatan, bentuk dari *self-stigma* adalah tidak membuka status karena takut dan malu apabila diketahui statusnya *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) positif. Dampak dari *self-stigma* tersebut adalah tidak mau berobat karena takut diketahui orang. Sedangkan hambatan sosial, yaitu diperlakukan berbeda, menolak melayani pasien Anak Dengan HIV/AIDS (ADHA), bahkan ada petugas kesehatan yang masih khawatir untuk sekedar berjabat tangan dengan Anak Dengan HIV/AIDS (ADHA). Akibat perlakuan tersebut, menyebabkan pasien *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) enggan melakukan pengobatan.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) masih ditemukan dan sulit untuk dihilangkan. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) acap kali memperoleh stigma, karena dianggap menerima penyakit kutukan dari Tuhan akibat perilaku negatif mereka. Faktanya tidak hanya perilaku beresiko yang tertular, akan tetapi menular juga terhadap ibu rumah tangga, bayi dan kelompok yang tidak melakukan perilaku beresiko lainnya, akan tetapi mereka terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), seperti tertular dari pasangannya melalui hubungan seksual suami istri, maupun bayi yang tertular dari Air Susu Ibunya. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terinfeksi HIV karena latar belakang perilaku beresiko maupun kelompok tidak rentan atau tidak melakukan perilaku berisiko sering mendapatkan stigma dan diskriminasi karena dianggap sebagai hukuman sosial akibat perbuatannya. Padahal apa pun latar belakang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) berhak hidup tanpa stigma dan diskriminasi.

Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) rentan mendapatkan stigma dan diskriminasi dalam bentuk penghinaan verbal, penghindaran, pengucilan, dan bahkan kehilangan hak untuk mengakses layanan yang dibutuhkan. Stigma dan diskriminasi tersebut menimbulkan permasalahan baik terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sendiri maupun menimbulkan permasalahan di luar diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yaitu pada orang lain maupun masyarakat yang tidak terinfeksi HIV, karena Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat berisiko menimbulkan kasus penularan baru. Dewantri & Putrawan (2018) mengatakan bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang telah dikucilkan dari lingkungannya dapat merasa tertekan dengan keadaan tersebut dan tidak mau menanggung beban itu sendiri. Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang seharusnya diberi pertolongan karena penyakitnya bukan dijauhi bahkan dikucilkan sampai mengganggu keberfungsian sosialnya. Perasaan akan ketidakadilan yang mereka rasakan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang di mana oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat melakukan perilaku sengaja menyebarkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) kepada orang lain, sehingga menimbulkan permasalahan terkait penularan dan menghambat upaya pencegahan penyebaran *Human Immunodeficiency Virus*.

Minimnya pengetahuan mengenai *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS) di masyarakat dapat menimbulkan stigma dan diskriminasi yang dapat membuat kondisi yang mengkhawatirkan terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk

dapat melanjutkan kehidupannya. Hal tersebut dapat mengakibatkan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengalami penurunan kondisi kesehatan, bahkan ada yang meninggal dunia, dan ada yang dapat bertahan hidup walaupun mendapatkan stigma dan diskriminasi. Permasalahan tersebut menjadi perhatian bagi Pengurus Divisi Yayasan Medan Plus, sehingga disediakan wadah untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), melalui peningkatan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan melakukan kegiatan penjangkauan dan pendudukan; pembentukan dan penguatan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS); pengembangan jaringan, sosialisasi, dan advokasi, yang dilakukan untuk meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), yaitu Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki rasa percaya diri untuk dapat menjalani hidup walau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menginfeksi tubuhnya; Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengakses layanan perawatan, dukungan, dan pengobatan yang dibutuhkan; Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) kepada orang lain; dan dapat melakukan kegiatan yang produktif walaupun terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), sehingga Orang Dengan HIV/AIDS dapat hidup berdampingan dengan masyarakat tanpa adanya stigma dan perlakuan diskriminasi.

Orang yang didiagnosis *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) positif tidak hanya fisik yang menurun, namun psikis dan hubungan sosialnya pun turut terpengaruh. Dan hal-hal tersebut menghambat upaya penanggulangan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV/AIDS). Sehingga, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) membutuhkan pihak-pihak yang dapat merangkul, mendampingi, mendukung menghadapi permasalahan stigma dan diskriminasi tersebut agar dapat hidup berdampingan dan berhubungan sosial dengan masyarakat tanpa stigma dan diskriminasi. Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus Dalam Menghapus Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)”**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomena*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2016). Sampel dalam kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan atau informan (Sugiyono, 2013). Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang diharapkan dan informan memiliki pengetahuan serta kekayaan informasi mengenai topik dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data primer dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknik pengumpulan data sekunder melalui pengumpulan bahan yang dapat mendukung data primer dengan menggunakan instrumen studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data melalui buku-buku dan sumber referensi yang menyangkut masalah yang diteliti. Peneliti melakukan studi kepustakaan untuk digunakan dalam mengumpulkan informasi, fakta, dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan maupun media online seperti: buku, jurnal, *website*, berita *online* yang terkait dengan peranan dalam menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dalam Upaya Menghapus Stigma dan Diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Peran menurut Soekanto (2006) adalah proses dinamis kedudukan (status). Peran tidak dapat dipisahkan dengan peranan karena jika seseorang sudah melakukan perannya maka orang tersebut sudah menjalankan peranan. Peranan sendiri merupakan pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang. Di mana peranan ini dapat mempertahankan kelangsungan struktur masyarakat, dapat membantu mereka yang tidak mampu dalam masyarakat dan dapat menjadi sarana aktualisasi diri. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV/AIDS Yayasan Medan Plus dalam menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS.

Ada tiga peranan atau tugas-tugas yang dilakukan oleh pengurus divisi HIV Yayasan Medan Plus dalam upaya menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), yaitu:

1. Melakukan Penjangkauan dan Pendukungan

Penjangkauan dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk mengidentifikasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), populasi kunci atau kelompok dengan resiko tinggi terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pasangan maupun keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang belum mendapatkan akses layanan kesehatan dan dukungan yang dibutuhkan untuk penanganan HIV/AIDS melalui layanan kesehatan yang bekerja sama dengan Yayasan Medan Plus, yaitu rumah sakit dan puskesmas yang memiliki layanan *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) sebagai layanan konseling dan tes *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) serta Perawatan, Dukungan dan Pengobatan (PDP) sebagai tindak lanjut terhadap hasil tes *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) untuk mendapatkan pengobatan Antiretroviral (ARV) yang dibutuhkan untuk pengobatan infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penjangkauan juga dilakukan melalui pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap isu HIV/AIDS, melakukan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi maupun melalui *website*, media cetak, dan media sosial yang digunakan oleh Yayasan Medan Plus. Setelah melakukan pengidentifikasian yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus*

(HIV), Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus akan membantu akses layanan kesehatan yang dibutuhkan dan memberikan pendukungan sebaya, yaitu memberikan dukungan sebagai orang yang memiliki kondisi yang sama, yaitu sama-sama terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

2. **Pembentukan dan Penguatan Kelompok Dukungan Sebaya**

Pembentukan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus sebagai inisiasi untuk memenuhi kebutuhan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang yang Hidup Dengan ODHA (OHIDHA) akan tempat aman dan nyaman untuk saling berbagi dan saling mendukung dengan orang yang senasib karena status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) positif. Kelompok dukungan sebaya ini melaksanakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk penguatan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), yaitu *study club*, *close meeting*, *open meeting*, dan melakukan pelatihan untuk peningkatan kapasitas.

3. **Pengembangan Jaringan, Sosialisasi, dan Advokasi**

Pengembangan jaringan dilakukan oleh Pengurus Yayasan Medan Plus untuk membangun hubungan dan membentuk kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu organisasi masyarakat, pemerintah, dan swasta yang dapat mendukung akses dan untuk meningkatkan akses dan kualitas dukungan, pendidikan, dan pemberdayaan, dan layanan kesehatan terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Selain melakukan pembangunan jaringan, sosialisasi juga salah satu kegiatan yang penting dilakukan oleh Pengurus Yayasan Medan Plus untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Sosialisasi dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dalam menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat yaitu tentang cara penularan dan pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pengobatan HIV/AIDS. Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus juga melakukan advokasi untuk menghapus stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Advokasi dilakukan oleh Pengurus Yayasan Medan Plus untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap akses layanan kesehatan, akses obat-obatan dan perlindungan hukum; mendorong kesadaran masyarakat tentang permasalahan HIV/AIDS sehingga tidak ada stigma dan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA); mendorong kebijakan terkait penanggulangan HIV/AIDS; dan meningkatkan partisipasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dalam mengakses layanan kesehatan, pendukungan, dan akses layanan umum lainnya.

B. Stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Menurut Corrigan dan Kleinlein (dalam Ardani & Handayani, 2017) stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu stigma orang lain dan stigma pada diri sendiri (self-stigma).

1. **Pertama**, *self-stigma* adalah konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri. Masalah utama yang menjadi stigma dalam diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah ketakutan. Ketakutan menimbulkan resistansi HIV, rasa malu untuk memulai pengobatan, dan dalam keengganan untuk menerima pendidikan tentang

HIV. Selain rasa takut, self-stigma yang dialami Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah penerimaan mereka terhadap label negatif dari masyarakat. Akibatnya adalah pelabelan diri bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah golongan yang tidak disukai oleh masyarakat karena perilakunya dan infeksi HIV-nya. Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengubah persepsi bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat hidup dengan sehat, bahagia dan produktif, serta dapat mengubah persepsi bahwa HIV/AIDS bukanlah hukuman atau akhir dari kehidupan seseorang. Kebanyakan stigma yang dialami oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) berasal dari dalam diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) itu sendiri, yaitu merasa malu, rendah diri, dan adanya penolakan terhadap diri sendiri sebagai akibat dari stigma dan diskriminasi yang melekat pada HIV/AIDS yang dapat menurunkan kualitas hidup atau mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma dan diskriminasi yang melekat pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) mempengaruhi kesadaran terbentuknya stigma diri. Di mana hal tersebut dapat menghambat perawatan dan pengobatan terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan akan menyebabkan terjadinya penurunan kualitas hidup atau mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Peningkatan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) merupakan upaya yang dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui penjangkauan dan pendukungan; pembentukan dan penguatan kelompok dukungan sebaya; pembangunan jaringan, advokasi, dan sosialisasi. Peningkatan mutu hidup dilakukan melalui lima Pilar Mutu Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), yaitu:

- a) **Pilar pertama**, yaitu mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memiliki rasa percaya diri untuk dapat menjalani hidup walau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menginfeksi tubuhnya. Percaya diri sering kali digunakan untuk mengukur mutu hidup. Menurut Trakhtenberg (dalam Mardhiati, 2016) *Self Perceived Quality of Life* (persepsi diri dari mutu hidup) empat sumbu utama dan kebutuhan emosional yang berpusat pada diri termasuk di dalamnya kebutuhan untuk keselamatan dan keamanan, rasa dicintai dan dimiliki, merasa dihargai, merasa bangga, merasa dihormati, dan memiliki percaya diri merupakan bagian dari *Self Perceived Quality of Life*. Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus mendukung Orang Dengan
- b) **Pilar kedua**, yaitu mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS. Menurut *Fighting AIDS Continuously Together* (2010) pemberian pengetahuan tentang HIV diperlukan untuk meningkatkan mutu hidup bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).
- c) **Pilar ketiga**, yaitu Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat mengakses layanan perawatan, pengobatan, dan pendukungan yang dibutuhkan
- d) **Pilar keempat**, yaitu mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk tidak menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) kepada orang lain
- e) **Pilar kelima**, yaitu mendukung Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat melakukan kegiatan yang produktif walaupun terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)

Peranan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus, yaitu melakukan penjangkauan dan pendukungan, pembentukan dan penguatan kelompok dukungan sebaya, pengembangan jaringan, sosialisasi, dan advokasi dapat meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), yaitu Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sebelumnya kurang memiliki rasa percaya diri untuk dapat menjalani hidup dengan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menginfeksi tubuhnya; merasa tidak nyaman, khawatir, malu, dan takut membuka status kepada orang terdekat yang dapat mendukung perawatan, dukungannya, dan pengobatan HIV/AIDS. Melalui pendekatan terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) baik personal maupun melalui keluarganya, dan melalui pemberian dukungan oleh Pendukung Sebaya (PS) sebagai orang yang dapat merasakan hal yang sama dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), serta melalui Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) sebagai tempat aman dan nyaman untuk saling berbagi dan saling mendukung dengan orang yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan orang yang terdampak HIV/AIDS dapat menimbulkan dan meningkatkan kepercayaan diri untuk dapat menjalani hidup walau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menginfeksi tubuhnya.

Peningkatan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) juga dapat dilihat dari berkurangnya pemahaman yang salah mengenai HIV/AIDS sehingga HIV/AIDS tidak dikaitkan lagi dengan hal-hal yang salah, yang dapat menimbulkan stigma diri, sehingga mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), dan mengetahui bagaimana mengatasi permasalahan HIV/AIDS melalui akses perawatan, dukungannya, dan pengobatan. Peningkatan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) juga tampak dari kesadaran akan tanggung jawab untuk menjaga kondisinya dan menjaga pasangan, keluarga maupun orang lain, melakukan pemeriksaan diri untuk mengetahui keadaan kesehatan, serta dapat menjalankan aktivitas yang bermanfaat, agar tidak menimbulkan permasalahan baru baik bagi penurunan kesehatan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) maupun menimbulkan kasus penularan baru. Peranan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan mengurangi stigma yang berasal dari dalam diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) itu sendiri. Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tersebut dapat mengubah persepsi bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat hidup dengan sehat, bahagia dan produktif, serta dapat mengubah persepsi bahwa HIV/AIDS bukanlah hukuman atau akhir dari kehidupan seseorang.

- 2. Kedua,** Stigma masyarakat atau stigma dari luar diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotipe buruk seseorang. Stigma masyarakat merupakan perasaan bahwa seseorang atau kelompok merasa mereka lebih unggul dari yang lain dan menyebabkan seseorang atau kelompok lain dikucilkan secara sosial yang pada akhirnya mengarah kepada terjadinya ketimpangan sosial. Stigma masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), sehingga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) cenderung merasa takut dan kesulitan untuk membuka status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) positifnya kepada orang lain. Akan tetapi keterbukaan status *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) kepada orang terdekat

maupun kepada orang yang berpotensi memberikan perawatan, dukungan, dan pengobatan merupakan hal yang penting dalam membantu Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) agar dapat mengurangi rasa terisolir, meningkatkan penerimaan diri, meningkatkan kualitas hidup, sebagai upaya pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan memutus mata rantai penularan, dan membuka akses perawatan, dukungan, dan pengobatan terkait infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV).

Dengan melakukan penjangkauan untuk mengidentifikasi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), populasi kunci atau kelompok dengan resiko tinggi terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), pasangan maupun keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui layanan kesehatan yang bekerja sama dengan Yayasan Medan Plus, juga memperluas penjangkauan melalui pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap isu HIV/AIDS, melakukan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi, kampanye HIV/AIDS, maupun melalui *website*, media cetak, dan media sosial yang digunakan oleh Yayasan Medan Plus, maka Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada pasangan, keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), maupun kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS, yaitu apa itu *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS); bagaimana *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) hanya bisa menular dari cairan tubuh tertentu, yaitu darah, air mani, cairan vagina, dan Air Susu Ibu (ASI); apa saja kegiatan-kegiatan yang dapat menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV); kurangnya pemahaman mengenai bagaimana *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) tidak semudah itu menular melalui bersalaman, berpelukan, melalui peralatan dan fasilitas umum, gigitan nyamuk, berada di ruangan yang sama dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sehingga dapat menghapuskan stigma yang salah mengenai penularan HIV dan kondisi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Dengan melakukan penjangkauan juga memperluas penjangkauan melalui pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap isu HIV/AIDS, melakukan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi, kampanye HIV/AIDS, maupun melalui *website*, media cetak, dan media sosial yang digunakan oleh Yayasan Medan Plus, maka Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada pasangan, keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), maupun kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS, sehingga dapat menghapuskan stigma yang salah mengenai penularan HIV dan kondisi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengubah persepsi yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan dalam pendudukan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Klien dampingan atau Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dijangkau juga menerima *home visit* atau kunjungan rumah untuk mengedukasi pasangan atau keluarga atau orang terdekat klien dampingan tentang HIV/AIDS, sehingga tidak ada stigma. Serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk penguatan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), yaitu belajar tentang *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) untuk meningkatkan pengetahuan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang yang Hidup Dengan ODHA (OHIDHA) terkait HIV/AIDS dapat menghilangkan stigma dan perlakuan yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Pengembangan jaringan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk membangun hubungan dan membentuk kerjasama dengan berbagai pihak dapat meningkatkan partisipasi dalam upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS, sehingga dapat terciptanya lingkungan yang kondusif dan terhapusnya stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan sosialisasi yang dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS dapat juga menghilangkan stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS dan kondisi yang dihadapi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Advokasi juga dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk mengurangi stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui perjuangan hak-hak dan kepentingan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap akses layanan kesehatan, akses obat-obatan, dan perlindungan hukum, mendorong kebijakan terkait penanggulangan HIV/AIDS yang dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang permasalahan HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

C. Diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)

Diskriminasi di dalam penelitian ini dilihat dari aspek bentuk diskriminasi menurut Newman dalam Miharso (2009) yaitu:

1. **Verbal Expression**, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata
2. **Avoidance**, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya;
3. **Exclusion**, diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya;
4. **Physical Abuse**, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang
5. **Extinction**, perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran (dalam Maitsa, Aritonang, & Oktilia, 2021)

Dengan melakukan penjangkauan melalui layanan kesehatan yang bekerja sama dengan Yayasan Medan Plus, juga memperluas penjangkauan melalui pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap isu HIV/AIDS, melakukan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi, kampanye HIV/AIDS, maupun melalui *website*, media cetak, dan media sosial yang digunakan oleh Yayasan Medan Plus, maka Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada pasangan, keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), maupun kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS; apa saja yang dapat menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV); dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) tidak semudah itu menular melalui bersalaman, berpelukan, melalui peralatan dan fasilitas umum, gigitan nyamuk, berada di ruangan yang sama dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) berkontribusi terhadap berkurangnya penghinaan secara verbal, penghindaran, dan pengucilan terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus setelah melakukan pengidentifikasian yang terinfeksi HIV, akan membantu akses layanan kesehatan yang dibutuhkan dan akan memberikan

pendukungan sebaya, yaitu memberikan dukungan sebagai orang yang memiliki kondisi yang sama, yaitu sama-sama terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tersebut dapat mengubah persepsi yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), yaitu Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah orang yang memiliki penyakit mengerikan, tidak memiliki harapan hidup, pantas dijauhi karena akan menularkan penyakit mematikan, tidak berdaya, tidak dapat melakukan hal-hal yang produktif, dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) akan menghapus pandangan salah tersebut dengan kondisi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dapat hidup dengan sehat, bahagia, produktif, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang hidup dengan kualitas hidup yang baik dapat menjadi *role model* untuk dapat menjalani hidup sehat dan produktif walau *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) menginfeksi tubuhnya, serta dapat membuktikan bahwa walaupun terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) masih mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Sehingga dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat menghilangkan pemahaman yang salah mengenai HIV/AIDS yang dapat menghilangkan stigma dan perlakuan diskriminatif terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan dalam pendukungan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Klien dampingan atau Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dijangkau juga menerima *home visit* atau kunjungan rumah untuk mengedukasi pasangan atau keluarga atau orang terdekat klien dampingan tentang HIV/AIDS, sehingga tidak ada stigma dan perlakuan diskriminasi. Hal tersebut tampak pada pernyataan yang disampaikan oleh informan utama, bapak RS yang dulunya keluarga pasangan yang ketakutan berinteraksi dan memisahkan bapak RS dengan istrinya dengan membawa pasangannya pulang kampung sehingga tidak tinggal serumah dengan Bapak RS, dan adanya pemisahan-pemisahan barang yang dipakai Bapak RS dengan barang yang dipakai keluarganya, namun perlakuan tersebut berkurang sedikit demi sedikit dan menghilang sesuai dengan meningkatnya mutu hidupnya sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk penguatan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yaitu peningkatan pengetahuan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang yang Hidup Dengan ODHA (OHIDHA) terkait HIV/AIDS; berbagi pengalaman, kekuatan dan harapan dalam menjalani hidup dengan HIV, di mana setiap anggota pertemuan diberikan kesempatan untuk saling berbagi cerita secara bergantian; pertemuan terbuka untuk berbagi informasi tentang HIV/AIDS antar sesama anggota kelompok dukungan sebaya maupun orang lain di luar anggota seperti pasangan, orang tua, saudara kandung, maupun orang lainnya yang memiliki kepedulian terkait persoalan HIV/AIDS; dan melakukan pelatihan untuk peningkatan kapasitas dapat memberikan pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS sehingga menghilangkan perlakuan yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), sehingga pasangan dan keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak ketakutan lagi berinteraksi dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Pengembangan jaringan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk membangun hubungan dan membentuk kerjasama dengan berbagai pihak, yaitu organisasi

masyarakat, pemerintah, dan swasta terhadap permasalahan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat meningkatkan partisipasi dalam upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS, sehingga dapat terciptanya lingkungan yang kondusif dan terhapusnya diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan sosialisasi yang dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS dapat juga menghilangkan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS dan kondisi yang dihadapi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Advokasi juga dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk mengurangi perlakuan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui perjuangan hak-hak dan kepentingan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap akses layanan kesehatan, akses obat-obatan, dan perlindungan hukum, mendorong kebijakan terkait penanggulangan HIV/AIDS yang dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang permasalahan HIV/AIDS sehingga dapat menghilangkan perlakuan diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Akan tetapi meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk menghapus perlakuan diskriminatif bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus, karena ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu masih sulitnya menghapus stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS masih kurangnya kepedulian terhadap permasalahan HIV/AIDS. Stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS bukanlah masalah yang dapat diatasi hanya dengan peningkatan informasi dan pemahaman mengenai HIV/AIDS. Persepsi dan pemahaman yang salah mengenai HIV/AIDS dalam masyarakat yang sudah melekat lama sulit untuk diubah. Sehingga, meskipun informasi mengenai HIV/AIDS tersedia, namun pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS masih sulit diterima dan masih menimbulkan penghakiman dan perasaan takut untuk berinteraksi dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan meskipun informasi tentang HIV/AIDS telah tersedia pada berbagai media, akan tetapi akses terhadap informasi tersebut tidak selalu merata. Selain itu, walaupun informasi tentang HIV/AIDS sudah tersedia, tidak semua orang dapat secara aktif mencari atau menerima informasi tersebut. Mengubah pandangan yang salah dan memberikan pemahaman bagaimana merespon dan berperilaku yang benar terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) membutuhkan kesabaran karena bukan proses yang mudah yang membutuhkan waktu yang lama, karena membutuhkan upaya berkelanjutan dan konsisten, serta diperlukan kerjasama yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, lembaga kesehatan, dan individu yang terkena dampak HIV/AIDS.

Tidak hanya stigma dari luar diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sulit untuk dihilangkan, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang didukung oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus cenderung menstigma diri sendiri dan untuk menghilangkannya tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan proses intensif, terutama dalam pendudukan kepercayaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat menerima kondisi bahwa *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) telah menginfeksi tubuhnya. Dan tidak semua Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat dijangkau dan didukung untuk mendapatkan perawatan, dukungan, serta pengobatan yang dibutuhkan, dan tidak mudah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat menghindari perilaku beresiko yang dapat semakin menurunkan

kondisi kesehatan dan dapat berpotensi menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan tidak menghindari kegiatan-kegiatan yang dapat menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Perilaku berisiko yang masih dilakukan oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat berdampak terhadap penurunan kondisi kesehatan dan berisiko menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ke orang lain, terutama jika tidak ada langkah-langkah pencegahan yang diambil seperti mengantisipasi kegiatan-kegiatan yang dapat menularkan HIV. Hal tersebut dapat memberikan pandangan negatif bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak peduli terhadap kondisi kesehatan mereka sendiri maupun kepentingan orang lain dan dapat memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dapat menimbulkan stigma dan perlakuan diskriminatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. **Stigma memiliki dua pemahaman sudut pandang, yaitu:** *Self-stigma* yang merupakan konsekuensi dari orang yang distigmakan menerapkan stigma untuk diri mereka sendiri. Dan stigma masyarakat atau stigma dari luar diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terjadi ketika masyarakat umum setuju dengan stereotipe buruk seseorang. Peranan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan mengurangi stigma yang berasal dari dalam diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) itu sendiri. Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengubah persepsi bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat hidup dengan sehat, bahagia dan produktif, serta dapat mengubah persepsi bahwa HIV/AIDS bukanlah hukuman atau akhir dari kehidupan seseorang.

Dengan melakukan penjangkauan juga memperluas penjangkauan melalui pembangunan jaringan dengan berbagai pihak yang peduli terhadap isu HIV/AIDS, melakukan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui sosialisasi, kampanye HIV/AIDS, maupun melalui *website*, media cetak, dan media sosial yang digunakan oleh Yayasan Medan Plus, maka Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus dapat memberikan informasi yang benar mengenai HIV/AIDS kepada pasangan, keluarga Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), maupun kepada masyarakat mengenai HIV/AIDS, sehingga dapat menghapuskan stigma yang salah mengenai penularan HIV dan kondisi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dengan meningkatnya mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat mengubah persepsi yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan dalam pendudukan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA), Klien dampingan atau Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dijangkau juga menerima *home visit* atau kunjungan rumah untuk mengedukasi pasangan atau keluarga atau orang terdekat klien dampingan tentang HIV/AIDS, sehingga tidak ada stigma. Serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk penguatan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS), yaitu belajar tentang *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) untuk meningkatkan pengetahuan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dan Orang yang Hidup Dengan ODHA (OHIDHA) terkait HIV/AIDS dapat menghilangkan stigma dan perlakuan yang salah terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Pengembangan jaringan yang dilakukan oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk membangun hubungan dan membentuk kerjasama dengan berbagai pihak dapat meningkatkan partisipasi dalam upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS, sehingga dapat terciptanya lingkungan yang kondusif dan terhapusnya stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan sosialisasi yang dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk menyampaikan informasi tentang HIV/AIDS dapat juga menghilangkan stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai HIV/AIDS dan kondisi yang dihadapi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Advokasi juga dilakukan Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus untuk mengurangi stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) melalui perjuangan hak-hak dan kepentingan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap akses layanan kesehatan, akses obat-obatan, dan perlindungan hukum, mendorong kebijakan terkait penanggulangan HIV/AIDS yang dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang permasalahan HIV/AIDS sehingga dapat mengurangi stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

- b. Diskriminasi di dalam penelitian ini dilihat dari aspek bentuk diskriminasi menurut Newman dalam Miharso (2009) yaitu: *Verbal expression*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghina atau dengan kata-kata; *Avoidance*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menghindari atau menjauhi seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya; *Exclusion*, diskriminasi ini dijalankan dengan cara tidak memasukkan seseorang atau kelompok masyarakat tertentu dalam kelompoknya; *Physical abuse*, diskriminasi yang dijalankan dengan cara menyakiti, memukul atau menyerang, dan *Extinction*, perlakuan diskriminasi dengan cara membasmi atau melakukan pembunuhan besar-besaran. Akan tetapi meningkatkan mutu hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk menghapus perlakuan diskriminatif bukanlah hal yang mudah untuk dicapai oleh pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus, karena ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu masih sulitnya menghapus stigma dan diskriminasi terkait HIV/AIDS masih kurangnya kepedulian terhadap permasalahan HIV/AIDS.
- c. Stigma dan diskriminasi terhadap HIV/AIDS bukanlah masalah yang dapat diatasi hanya dengan peningkatan informasi dan pemahaman mengenai HIV/AIDS. Persepsi dan pemahaman yang salah mengenai HIV/AIDS dalam masyarakat yang sudah melekat lama sulit untuk diubah. Sehingga, meskipun informasi mengenai HIV/AIDS tersedia, namun pemahaman yang benar mengenai HIV/AIDS masih sulit diterima dan masih menimbulkan penghakiman dan perasaan takut untuk berinteraksi dengan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Dan meskipun informasi tentang HIV/AIDS telah tersedia pada berbagai media, akan tetapi akses terhadap informasi tersebut tidak selalu merata. Selain itu, walaupun informasi tentang HIV/AIDS sudah tersedia, tidak semua orang dapat secara aktif mencari atau menerima informasi tersebut. Mengubah pandangan yang salah dan memberikan pemahaman bagaimana merespon dan berperilaku yang benar terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) membutuhkan kesabaran karena bukan proses yang mudah yang membutuhkan waktu yang lama, karena membutuhkan upaya berkelanjutan dan konsisten, serta diperlukan kerjasama yang erat antara berbagai pemangku

kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, lembaga kesehatan, dan individu yang terkena dampak HIV/AIDS.

Tidak hanya stigma dari luar diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang sulit untuk dihilangkan, Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang didukung oleh Pengurus Divisi HIV Yayasan Medan Plus cenderung menstigma diri sendiri dan untuk menghilangkannya tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan proses intensif, terutama dalam pendudukan kepercayaan diri Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat menerima kondisi bahwa *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) telah menginfeksi tubuhnya. Dan tidak semua Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat dijangkau dan didukung untuk mendapatkan perawatan, dukungan, serta pengobatan yang dibutuhkan, dan tidak mudah untuk memberikan pemahaman yang benar kepada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk dapat menghindari perilaku beresiko yang dapat semakin menurunkan kondisi kesehatan dan dapat berpotensi menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dengan tidak menghindari kegiatan-kegiatan yang dapat menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Perilaku beresiko yang masih dilakukan oleh Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat berdampak terhadap penurunan kondisi kesehatan dan beresiko menularkan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ke orang lain, terutama jika tidak ada langkah-langkah pencegahan yang diambil seperti mengantisipasi kegiatan-kegiatan yang dapat menularkan HIV. Hal tersebut dapat memberikan pandangan negatif bahwa Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) tidak peduli terhadap kondisi kesehatan mereka sendiri maupun kepentingan orang lain dan dapat memperkuat persepsi negatif masyarakat terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dapat menimbulkan stigma dan perlakuan diskriminatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkat-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Selama melakukan penulisan ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Bapak Fajar Utama Ritonga, S.Sos., M.Kesos., selaku Dosen yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian penelitian ini, Ibu Malida Putri, S.Sos., M.Kesos., selaku Dosen yang telah memberikan masukan yang sangat membantu dalam penyusunan penelitian ini, segenap Dosen Program Studi Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya sebagai bekal dalam penyelesaian penelitian ini, dan teman-teman Program Studi Kesejahteraan Sosial angkatan 2018 yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan dalam penyelesaian penelitian ini. Dan penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ardani, I., & Handayani, S. (2017). Stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan: Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 81-88.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Achmad Fawaid & Rianayanti Kusmini Pancasari, Penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dewantari, D. A., & Putrawan, S. (2018). Tinjauan Hukum terhadap Perbuatan Menyebar Virus HIV/AIDS di Indonesia. *Journal Ilmu Hukum*, 1-15.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara*. Diambil dari <http://dinkes.sumutprov.go.id/>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2021). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Junita, S., & Dewi, L. (2016). Pandangan Masyarakat terhadap Penyakit HIV/AIDS di Kecamatan Mentarang Kabupaten Malinau Kalimantan Utara. *Jurnal Ilmu Keperawatan Holistik*, 59-76.
- Kaban, E. T., Erwin, & Arfianto, S. Y. (2019). *Perjalanan Yayasan Medan Plus Dalam Program Penanggulangan HIV/AIDS dan Narkoba di Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Medan Plus.
- Latifa, A., & Purwaningsih, S. S. (2011). Peran Masyarakat Madani dalam Mengurangi Stigma dan Diskriminasi terhadap Penderita HIV & AIDS . *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 51-76.
- Maitsa, D. I., Aritonang, A. N., Helly, O., & Okctilia, H. (2021). Diskriminasi yang Dialami Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Dampingan Yayasan Sehat Panghuripan Sukowati Kabupaten Sragen. *Jurnal Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, 127-145.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Penanggulangan HIV dan AIDS* . Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rja Grafindo Persada.
- Sugiharti, Handayani, R. S., Lestary, H., Mujiati, & Susyanti, A. L. (2019). Stigma Dan Diskriminasi Pada Anak Dengan HIV/AIDS (ADHA) di Sepuluh Kabupaten/Kota di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 153-161.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Trijupitasari, R., & Riauan, M. A. (2017). Pola Komunikasi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Pekanbaru dalam Mensosialisasikan Bahaya HIV Dan AIDS Kepada Penjaja Sex Dan Gay. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*.
- Tristanto, A. (2020, April 13). Stigma Terhadap Orang Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Diambil dari Puspensos: <https://puspensos.kemensos.go.id/stigma-terhadap-orang-dengan-hiv-dan-aids-odha>